



Prosiding

Seminar Nasional

SCAN#6 : 2015

FINDING THE FIFTH ELEMENT ... After Water, Earth, Wind, and Fire



Program Pascasarjana UAJY



aprf
Architecture and Planning
Research Forum



Proceeding

SCAN#6 : 2015

FINDING THE FIFTH ELEMENT **... After Water, Earth, Wind, and Fire**

Hak Cipta © 2015, pada penulis

Hak publikasi pada Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan ke- 05 04 03 02 01
Tahun 19 18 17 16 15

Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jalan Moses Gatotkaca 28 Yogyakarta
Telp. (0274) 561031, 580526, Fax. (0274) 580525
Website: penerbit.uajy.ac.id
E-mail : penerbit@mail.uajy.ac.id

No.Buku: 576.FT.13.05.15

ISBN: 978-602-8817-64-6



PROSIDING SEMINAR NASIONAL SCAN#6

FINDING THE FIFTH ELEMENT

... After Water, Earth, Wind, and Fire

- § Pemikiran Filosofis tentang Kearifan Lokal dan Ilmu Pengetahuan
- § Konsep dan Strategi Pemanfaatan Kearifan Lokal
- § Penerapan Kearifan Lokal dan Ilmu Pengetahuan Modern

21 MEI 2015

PENYELENGGARA :

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

BEKERJA SAMA DENGAN :

Program Pasca Sarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Cabang DIY
Architecture and Planning Research Forum (APRF)
Forum Wahana Teknik (FWT)



KOMITE SEMINAR NASIONAL SCAN#6: 2015

Penasehat	: Prof. Ir. Yoyong Arfiadi, M. Eng, Ph.D Dekan Fakultas Teknik UAJY
Penanggung jawab	: Ir. Soesilo Boedi Leksono, M.T. Ketua Program Studi Arsitektur FT UAJY
Panitia Pengarah	: Prof. Ir. Prasasto Satwiko, MBS, Ph.D Ir. Lucia Asdra R., M.Phil., Ph.D. Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, M.T. Dr. Amos Setiadi, S.T., M.T.
Panitia Pelaksana	
Ketua	: Catharina Dwi Astuti Depari, S.T., M.T.
Wakil Ketua	: Gerarda Orbita Ida Cahyandari, S.T., MBSDev.

Reviewers:

Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, M.T.
(APRF dan dosen Prodi Arsitektur UAJY, Yogyakarta)
Drs. T. M. Hari Lelono
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

Tim Penyunting:

Jackobus Ade Prasetya S., ST, MT.
Prof. Ir. Prasasto Satwiko, MBS, Ph.D
Ir. Lucia Asdra Rudwiarti, MPhil., Ph.D.
Ir. Ign. Purwanto Hadi, MSP.
Ir. MA. Wiwik Purwati, MSA.
Emmelia Tricia Herliana, S.T., M.T.
Agustina Dewi Paramitha
Arya Bagus Manu Atmaja

KATA PENGANTAR

Bidang arsitektur dan profesi arsitek merupakan entitas yang sangat tua dan selalu terkait dengan kehidupan masyarakat. Seorang arsitek juga dituntut untuk selalu berpikir, yang mana salah satunya bertujuan untuk menghasilkan keserasian dalam rancangannya. SCAN ke 6 kali ini, dengan tema "*Finding the Fifth Element... After Water, Earth, Wind and Fire*", pasti tidak terlepas dari kegalauan arsitek sebagai pemikir untuk selalu berkembang dan beradaptasi, serta mencari hal-hal baru; atau mendefinisikan kembali sesuatu yang dipunyai menjadi sesuatu hal yang dapat diselaraskan dengan konteks masa kini.

Pada SCAN kali ini diharapkan kreativitas arsitek dan ilmuwan lain dapat mengemuka, sehingga gagasan-gagasan yang *genuine* dapat muncul. Tentu saja "*the fifth element*" bagi satu dan lain orang dapat merupakan sesuatu yang berbeda atau sama. Namun terlepas dari semua itu, kita tentu sepakat bahwa sesuatu yang kita hasilkan, entah itu berupa buah pikiran atau karya rancangan, harus lah merupakan sesuatu yang dapat menjawab tantangan yang dihadapi.

Pada kesempatan ini ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dihaturkan kepada pembicara kunci, pembicara utama, dan seluruh pemakalah yang telah mewarnai kegiatan SCAN 6 kali ini. Semoga apa yang telah Bapak/Ibu perbuat dapat bermanfaat bagi masyarakat yang lebih luas. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada seluruh Panitia SCAN 6 yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya sehingga acara ini dapat terselenggara. Semoga Tuhan selalu memberkati niat baik kita semua.

Prof. Ir. Yoyong Arfiadi, M. Eng, Ph.D
Dekan Fakultas Teknik UAJY

DAFTAR ISI

PEMAKALAH UTAMA

KONSEP, PRINSIP, STRATEGI KEARIFAN LOKAL DAN ILMU PENGETAHUAN MODERN DALAM ARSITEKTUR

<i>Amos Setiadi</i>	1
TESIS-TESIS STRATEGI KEBUDAYAAN	
<i>Mudji Sutrisno SJ.</i>	7
<i>THE DOMAIN AND PATH OF CULTURE?!</i>	
<i>Mudji Sutrisno SJ.</i>	9

PEMIKIRAN FILOSOFIS TENTANG KEARIFAN LOKAL DAN ILMU PENGETAHUAN

PEMAKNAAN KEMBALI KEARIFAN LOKAL DALAM ARSITEKTUR (KETERKAITAN MANUSIA, BUDAYA DAN ALAM NUSANTARA)	
<i>Resti Piutanti, ST</i>	13
KONSEP TATA RUANG DAN BANGUNAN KERATON KASEPUHAN CIREBON	
<i>Iwan Purnama¹⁾</i>	22
BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN ATAP RUMAH LIMAS PALEMBANG	
<i>Prisca Yenyati</i>	30
MENGUBAH TRADISI MENUJU ARSITEKTUR YANG LEBIH BAIK	
<i>Roni Sugiarto</i>	38
MANCARI DUNSANAK: [SEBAGAI] KESADARAN SOSIAL DI PAKAN AKAD PAYAKUMBUH	
<i>Al Busyra Fuadi¹⁾, Achmad Djunaedi²⁾, Sudaryono Sastrosasmito³⁾, Ikaputra⁴⁾</i>	44
MONOPLURALITAS DALAM RUANG PUSAKA MAJAPAHIT DI TROWULAN	
<i>Wara Indira Rukmi¹⁾, Achmad Djunaedi²⁾, Sudaryono Sastrosasmito³⁾, Heddy Shri Ahimsa-Putra⁴⁾</i>	51
PERKEMBANGAN LETAK DAN FUNGSI PEMPATAN AGUNG SEBAGAI PENANDA PUSAT KOTA DAN PUSAT AKTIVITAS SOSIAL BUDAYA DI KOTA KARANGASEM, BALI	
<i>I Gusti Ngurah Wiras Hardy¹⁾, Bakti Setiawan²⁾, Budi Prayitno³⁾</i>	55
DINAMIKA KEHIDUPAN LOKAL DALAM BINGKAI MODERNITAS	
STUDI KASUS: EKONOMI KAWASAN SEBAGAI PEMICU PERUBAHAN KAWASAN DI TAMBAKBAYAN-BABARSARI	
<i>Djarot Purbadi¹⁾, Anna Purwaningsih²⁾</i>	65
KAJIAN SIGNIFIKANSI BUDAYA (<i>CULTURAL SIGNIFICANCE</i>) PADA PERMUKIMAN PECINAN TANGERANG	
<i>Lucia Helly Purwaningsih</i>	79
TATA RUANG ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA SEBAGAI PERTIMBANGAN PERANCANGAN RUMAH SUSUN DI YOGYAKARTA	
<i>Gerarda Orbita Ida Cahyandari¹⁾, Y. Djarot Purbadi²⁾, Nicolaus Nino Ardiansyah³⁾</i>	89
MADOANG DAN TOMA'RAPU SEBAGAI BASIS SPIRITUALITAS RUANG TONGKONAN	
<i>Imam Indratno¹⁾, Sudaryono²⁾, Bakti Setiawan³⁾, Kawik Sugiana⁴⁾</i>	97

KONSEP DAN STRATEGI PEMANFAATAN KEARIFAN LOKAL

ARSITEKTUR DAN KEHIDUPANNYA SEBAGAI ELEMEN <i>BRANDING</i> PADA KOTA WARISAN BUDAYA DI SOLO	
<i>Eko Nursanty^{1,2)}</i>	109

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

PERENCANAAN KAWASAN JALAN DALEM KAUM DAN PAJAGALAN BANDUNG SEBAGAI BAGIAN DARI KEARIFAN BUDAYA ARSITEKTUR KOTA <i>Ir. Udjianto Pawitro, MSP., IAP., IAI</i>	116
GREEN COMMUNITY UPAYA MEWUJUDKAN GREEN URBAN AREA PADA KAWASAN PUSAT KOTA SEMARANG <i>IM. Tri Hesti Mulyani¹⁾, B. Pat Ristara Gandhi²⁾</i>	126
NILAI-NILAI BUDAYA DAN BANGUNAN ARSITEKTUR LOKAL DALAM PENCIPTAAN DAN PENGGUNAAN RUANG DI PERMUKIMAN SULAA BAUBAU SULAWESI TENGGARA <i>Ishak Kadir¹⁾, Achmad Djunaedi²⁾, Sudaryono³⁾, Bambang Hari Wibisono⁴⁾</i>	133
KEDUDUKAN POWER DALAM KONSEP KEARIFAN LOKAL PADA BANGUNAN VERNAKULAR <i>Titien Saraswati</i>	142
KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN DESA WISATA KALIBIRU DI D.I YOGYAKARTA <i>V. Reni Vitasurya¹⁾, Anna Pudianti²⁾, Anna Purwaningsih³⁾, Anita Herawati⁴⁾</i>	151
COMPETITIVE DESTINATION PLANNING ON THE BASIS OF PSYCHOGRAPHIC TYPOLOGY OF TOURISTS (THE CASE OF DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA) <i>Emrizal¹⁾, Wiendu Nuryanti²⁾, Budi Prayitno³⁾, Ahmad Sarwadi⁴⁾</i>	159
KONSEP PEMBELAJARAN MITIGASI BENCANA PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) BERBASIS KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR TRADISIONAL SUNDA <i>Nuryanto¹⁾, Johar Maknun²⁾</i>	168
MENGELOLA KAMPUNG DENGAN KEARIFAN LOKAL (BELAJAR DARI PARTISIPASI WARGA DI KAMPUNG GAMPINGAN YOGYAKARTA) <i>Sidhi Pramudito</i>	177
MENTAL IMAGES SEBAGAI DASAR PELESTARIAN PASAR TRADISIONAL BERINGHARJO DI YOGYAKARTA <i>Emmelia Tricia Herliana</i>	188
RECONCEPTUALIZING KAUMAN’S URBAN STRUCTURE AS A SYMBOL OF PHILOSOPHY <i>Catharina Dwi Astuti Depari</i>	199

PENERAPAN KEARIFAN LOKAL DAN ILMU PENGETAHUAN MODERN

PENGEMBANGAN RUMAH RISHA DENGAN TEKNOLOGI KNOCKDOWN SESUAI KEBUTUHAN KONTEKSTUAL LOKAL <i>Yudha Pracastino Heston¹⁾</i>	210
FASAD ARSITEKTUR RUKO SEBAGAI WAJAH KOTA PALEMBANG, DEGRADASI ATAU INOVASI <i>Muhammad Lufika Tondi</i>	220
KAITAN HIRARKI RUANG GEGAJAH TERHADAP PENGHAWAAN ALAMI PADA RUMAH LIMAS PANGGUNG PALEMBANG DALAM KONTEKS PERWUJUDAN NILAI KEARIFAN LOKAL <i>Abdul Rachmad Zahrial Amin.,ST.,MT</i>	233
KAJIAN MATERIAL HUNIAN DALAM MENGAPLIKASIKAN NILAI-NILAI ARSITEKTUR LOKAL DI KAWASAN PESISIR PANTAI KOTA MAKASSAR STUDI KASUS: KELURAHAN CAMBAYA KECAMATAN UJUNG TANAH <i>Imriyanti</i>	243
PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PERBAIKAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN PERKOTAAN	

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

STUDI KASUS: KEBONDALEM KENDAL <i>Maria Damiana Nestri Kiswari</i>	252
REKOGNISI BANGUNAN DAN CITRA KOTA <i>Annisa Indah Masitha¹⁾YudhaPracastino Heston²⁾</i>	259
WARISAN KEARIFAN LOKAL STRUKTUR KONSTRUKSI BANGUNAN TRADISIONAL SUNDA PADA KAMPUNG KASEPUHAN CIPTAGELAR SUKABUMI <i>E Krisnanto</i>	271
KAWASAN PERMUKIMAN TIONGHOA DAN AKULTURASI DI KAMPUNG KETANDAN YOGYAKARTA <i>Dimas Hastama Nugraha¹⁾, Dessy Febrianty²⁾</i>	281
BAMBOO AS A MATERIAL OF FLOATING HOUSE CONSTRUCTION AT LAKE TEMPE KABUPATEN WAJO SULAWESI SELATAN <i>Sudarman</i>	290
PERKEMBANGAN METODE PENELITIAN DI BIDANG ARSITEKTUR SEBUAH KERANGKA PEMIKIRAN <i>James Rilatupa</i>	297
MENGAGAS MODEL PERMUKIMAN INDUSTRI KECIL YANG MANDIRI STUDI KASUS: INDUSTRI KECIL PENYAMAKAN KULIT SUKAREGANG – GARUT <i>Dianna Astrid H.¹⁾, Rahy R .Sukardi²⁾, Heru Wibowo³⁾</i>	306

KONSEP, PRINSIP, STRATEGI KEARIFAN LOKAL DAN ILMU PENGETAHUAN MODERN DALAM ARSITEKTUR

Amos Setiadi¹

Program Studi Magister Teknik Arsitektur
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Email: amos.setiadi@yahoo.com

ABSTRAK

Arsitektur seharusnya merupakan fenomena kehidupan yang senantiasa mempengaruhi dan dipengaruhi oleh rasa cinta manusia terhadap alam. Kearifan lokal pada arsitektur tradisional terjadi karena tenunan komunikasi antara manusia dan alam. Konsep, prinsip dan strategi kearifan lokal sebagai salah satu wujud komunikasi manusia dan alam tereksresi dalam pelingkup entitas arsitektural. Bangunan sebagai entitas arsitektural merupakan media komunikasi itu sendiri. Bangunan memancarkan ekspresi tentang konsep, prinsip dan strategi bermukim dan membangun. Ekspresi tercermin melalui komposisi bentuk, baik secara tatanan ruang horizontal dan tata struktur vertikal. Masalah krisis ekspresi timbul ketika berarsitektur dipahami sebagai membangun dan bukan bermukim sehingga bangunan miskin ekspresi yang mencerminkan komunikasi antara manusia dan alam. Dalam krisis tersebut, tenunan antara kearifan lokal dan ilmu pengetahuan modern dalam arsitektur dapat diterima untuk mendukung keberlanjutan dinamika dan perkembangan kebudayaan, arsitektur dan alam sesuai dengan tuntutan kehidupan yang berangkat dari kebutuhan konteks tempat (alam) dan kondisi manusia. Pembahasan ini menggunakan metode reportase filosofis untuk menemukan kembali arti penting komunikasi antara manusia dan alam dalam fenomena masuknya ilmu pengetahuan modern pada konteks lokal. Komunikasi menjalin apresiasi sehingga terjadi pembelajaran dalam bermukim dan membangun.

Kata kunci: Konsep, Prinsip, Strategi, Kearifan Lokal

1. PENDAHULUAN

Bertolak dari tema SCAN#2015 “finding the fifth element” dan topik “konsep, prinsip, strategi kearifan lokal dan ilmu pengetahuan modern yang menjamin keberlanjutan kebudayaan, arsitektur dan alam”, terdapat tiga kata kunci dalam judul diatas, yaitu “konsep”, “prinsip” dan “strategi”. Pengertian umum “konsep” yaitu ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Dalam arsitektur, pernyataan Louis Kahn yang dikutip oleh Frampton (1992) “It doesn't work, it doesn't have to work. Wright had the shape conceived long before he knew what was going into it. I claim that is where architecture starts, with the concept” menunjukkan bahwa konsep dalam suatu karya arsitektur sudah ada sebelum mewujudkan sebagai entitas fisik. Prinsip yaitu kebenaran yang menjadi dasar berpikir dan bertindak. Sebagai contoh, dalam arsitektur mula-mula dikenal 3 prinsip “arsitektur yang baik” menurut Vitruvius dalam Ten Books on Architecture (1999) . Sedangkan “strategi” yaitu rencana yang cermat suatu kegiatan untuk mencapai sasaran. Dalam arsitektur dikenal strategi dalam perancangan yang antara lain dikemukakan oleh Geoffrey H. Baker (1989).

Pengertian umum dari tiga kata kunci diatas jika dipergunakan untuk memahami eksistensi kearifan lokal dalam pertemuannya dengan ilmu pengetahuan modern yang bersifat global menunjukkan bahwa ada dua aspek yang berbeda (lokal dan global) namun dapat dikomunikasikan menjadi tenunan bentuk karya arsitektur yang bersifat utuh (both and), karena arsitektur diciptakan sebagai jawaban akan kebutuhan ruang bagi kegiatan manusia, mulai dari kegiatan yang sifatnya sangat intim dan privat hingga kegiatan yang sifatnya sangat umum dan public, sejauh memenuhi syarat “tempat” dan syarat “pengguna tempat”. Dalam pemahaman ini, dua aspek yang berbeda tersebut tidak dipahami sebagai dikotomi (either or).

¹ Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Konsep dalam Rancangan Arsitektur

Konsep atau ide awal suatu karya arsitektur adalah kebutuhan ruang untuk berkegiatan. Konsep tersebut selanjutnya menjelma dalam bentuk benda (fisik) memiliki ekspresi yang kualitasnya dapat dibaca melalui komposisi bentuk pelingkup. Maka konsep yang terdapat pada suatu wilayah dengan kondisi geografis dan iklim tertentu akan melahirkan ekspresi yang tertentu pula sehingga karya arsitektur disebut sebagai entitas karena unik. Sebagai contoh, daerah padang pasir memiliki ciri curah hujan lebih kecil daripada penguapan dan memiliki kemampuan kecil untuk mendukung kehidupan jika dibandingkan dengan wilayah yang lebih basah. Kondisi alam tersebut mempengaruhi ekspresi pelingkup rumah tinggal di padang pasir. Ekspresi pelingkup tersebut berbeda dengan rumah tinggal di daerah yang memiliki iklim hujan tropis, dengan ciri temperatur bulanan rata-rata lebih dari 18 °C, suhu tahunan 20 °C – 25 °C dengan curah hujan bulanan lebih dari 60 mm.

Komunikasi kondisi alam dan ekspresi tempat bermukim tersebut menunjukkan bahwa karya arsitektur merupakan entitas buatan manusia secara sadar, memiliki komposisi pelingkup, mengakomodasi fungsi spesifik dan memiliki ekspresi. Maka persoalan keberlanjutan kebudayaan bermukim, arsitektur dan alam terletak pada ada tidaknya unsur kesadaran ketika merancang untuk mengakomodasi fungsi spesifik sehingga mampu menampilkan ekspresi spesifik pula. Merancang dengan kesadaran merupakan bentuk pertanggungjawaban manusia (arsitek) kepada Sang Pencipta sebagai arsitek alam semesta sebagaimana dikemukakan oleh Loren Wilkinson dalam *Earthkeeping in the Nineties: Stewardship of Creation* (2003) bahwa “keunikan manusia terletak pada kemampuannya bertanggung jawab kepada Sang Pencipta.

Paradigma Artikulasi Kearifan Lokal dan Pengetahuan Modern

Emmanuel Levinas dalam *Totality and Infinity* (1961) mengkritik Fenomenologi Husserl dan Heidegger tentang “Ada dan Waktu”. Levinas sepakat tentang pemikiran Heidegger dalam membelokkan intensionalitas ke arah ontologi yang baru, yaitu pemikiran tentang “yang ada”. Levinas mengkritik bahwa “ada” pada pemikiran Heidegger terlalu anonim karena dimensi etisnya sangat kurang. Levinas juga mengkritik intensionalitas pada pemikiran Husserl. Menurut Levinas, ajaran Husserl tentang intensionalitas mengandung konsepsi yang terlalu bersifat intelektual tentang intuisi. Intensionalitas disamakan dengan sikap teoritis. Levinas menawarkan relasi etis, sedangkan intensionalitas Husserl terbatas pada bidang pengenalan. Pemikiran ini dianggap mengejar totalitas dan membangun suatu keseluruhan yang berpangkal pada ego sebagai pusat, bertolak dari “aku” dan kembali pada “aku” (*la philosophie du même*).

“Ada” dimengerti sebagai “imanensi” atau “interioritas. Bagi penganut paham idealis, “ada” itu sama dengan kesadaran yang mengkonstitusi dirinya sendiri. “Yang lain” hanya ada karena dan bagi kesadaran diri. Pemikiran yang ditandai oleh totalitas tersebut oleh Levinas disebut “ontologi”. Cara berpikir ini memperoleh perlawanan dari penganut cara berpikir “yang tak berhingga”. “Yang tak berhingga” itu adalah orang lain (*autrui, l'autre*) yang oleh Levinas disebut “Wajah”. Saya berjumpa dengan “yang tak berhingga” karena penampakan “wajah” (*l'épiphanie du visage*). “Wajah” disini dipahami sebagai cara melihat orang lain sebagai “yang lain” dan orang lain menurut “keberlainannya”. Dalam cara berpikir demikian, kualitas fisik dan psikis yang bisa tampak pada sebuah wajah tidak penting, karena yang dianggap penting adalah “wajah telanjang” (*le visage nu*). Wajah telanjang inilah yang menyatakan diri sebagai yang berarti (*visage significant*). Demikian pula dalam arsitektur, bangunan tidak dapat dipahami sebagai objek yang bersifat bebas (*independent*). Bangunan senantiasa terhubung dan melekat pada lingkungan (alam). Manusia sebagai pengguna bangunan dan pelaku kegiatan dalam bangunan senantiasa bersentuhan dengan alam dimana bangunan tersebut dibangun. Maka karya arsitektur yang dibangun karena dan bagi kesadaran diri sang arsitek (bukan kesadaran pada komunikasi manusia dan alam) cenderung berpangkal pada ego sebagai pusat. Ibarat rongga dan ruang dalam saluran suara manusia yang ketika terjadi persentuhan akan menghasilkan bunyi bahasa (artikulasi) yang memiliki makna, cara berpikir tersebut dipinjam untuk membaca ragam arsitektur nusantara sebagai artikulasi konsep, prinsip, dan strategi kearifan lokal dan ilmu pengetahuan modern.

Membaca ragam arsitektur nusantara sebagai artikulasi konsep, prinsip, dan strategi kearifan lokal dengan cara berpikir sebagaimana melihat “wajah” sebagai kejadian etis yang menyapa dan meruntuhkan egoisme “aku”, akan membentuk tenunan dan relasi yang bukan sekedar berdasar prinsip “do ut des” atau *I give so that you will give* (imbal balik). Kehadiran “yang lain” membangun kesadaran arsitek untuk bertanggung jawab pada rancangannya. Seorang arsitek bertanggung jawab tidak saja atas apa yang dia lakukan dalam proses merancang melainkan juga atas apa yang dilakukan orang lain terhadap rancangannya, bahkan bertanggungjawab terhadap pertanggungjawaban orang lain.

Dengan demikian bagi Levinas, subyektivitas yang terjadi bukanlah “*pour soi*” (bagi dirinya sendiri) melainkan *l’un-pour-l’autre* (untuk orang lain). Sehingga pertanggungjawaban saya sebagai arsitek tidak dapat diukur menurut kebebasan saya. Saya juga bertanggung jawab atas apa yang saya tidak perbuat, bahkan atas apa yang diperbuat orang terhadap saya. Jika Renatus Cartesius (Decartes) mengatakan *Cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada), maka Levinas mengatakan *Respondeo ergo sum* (aku bertanggung jawab, jadi aku ada). Pada titik inilah karya arsitektur ibarat tata bunyi bahasa yang memiliki makna dalam lingkungannya (alam).

Doktrin *Cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada) yang digagas oleh Renatus Cartesius (1986) bagi para penganut paham *Rasionalist* mempengaruhi berbagai bidang ilmu. Demikian pula arsitektur tidak luput dari pengaruh doktrin tersebut. Sebagai contoh dalam krisis ruang publik kota. Ilmu pengetahuan modern dan kehidupan modern kota yang menekankan pada karakter privat, kehidupan pribadi yang menggambarkan keterasingan, isolasi, putusnya ikatan komunal dan desakralisasi dunia arsitektural, membawa kerinduan untuk kembali menghubungkan diri dengan pihak lain atau “wajah” dalam istilah Levinas, dan menemukan tempat atau ruang arsitektural yang memberi semangat, jiwa dan pengalaman. Gejala ini menunjukkan masih dibutuhkannya tempat atau ruang publik yang mampu memberi getaran pengalaman batin yang merajut ulang manusia sebagai pengguna tempat dengan tempat dan lingkungan (alam).

Persoalan diatas tidak lepas dari fenomena globalisasi yang membanjiri belahan tempat dan pengguna tempat dengan konsep-konsep yang beragam (*multicultural, plural, multivalency*) sehingga konsep-konsep saling bertabrakan (local vs global; Kearifan lokal vs Ilmu pengetahuan modern) dan bagi penganut paham *Rasionalist* dianggap menimbulkan *chaos*. Dalam situasi yang demikian, karya arsitektur yang memperoleh pengaruh doktrin *Cogito ergo sum* sudah waktunya berlandas pada doktrin *Respondeo ergo sum* (aku bertanggung jawab, maka aku ada) agar menjadi tempat artikulasi arsitektural yang memberi semangat, jiwa dan pengalaman bagi pengguna dalam berartikulasi dengan tempat dan lingkungan (alam).

Kearifan Lokal Bermukim dan Membangun

Heidegger dalam *Bauen Wohnen Denken* (1951) mengemukakan istilah *Dasein*. *Dasein* dipahami sebagai “sadar bahwa dirinya adalah fana”, sehingga dia harus memukimi bumi. Manusia bermukim dalam dunia (*in der welt sein*) (Hubert Dreyfus, 1995). Arsitek ketika merancang sebuah rumah tinggal harus mengerti kondisi alam, tapak atau lahan yang hendak dibangun (potensi dan masalah *site*) dan kemudian meresponnya. Tidak seharusnya seorang arsitek membangun sebuah rumah di daerah beriklim tropis dengan bukaan (ventilasi, jendela) yang minim (minimalis). Sebaliknya justru harus merancang bukaan (ventilasi dan jendela) yang cukup untuk sirkulasi udara dan cahaya alami. Demikian pula masyarakat Jawa pada masa lalu memiliki konsep, prinsip dan strategi dalam menentukan material, orientasi ruang atau bangunan, serta hirarki tata ruang ketika hendak membangun. Jadi, dalam masyarakat yang meyakini cara berpikir yang menghargai kearifan lokal, konsep “membangun” kemudian “bermukim” adalah konsep yang salah.

Tembang (*sekar macapat*) berikut ini (diambil dari Serat Centhini *yasa dalem* Inggang Sinuhun Paku Buwono V) menyatakan bagaimana arifnya nenek moyang dalam menggunakan cara berpikir “bermukim dan kemudian membangun”, sbb:

Dhandhanggula

(1)

*Kacarita kalanipun nguni,
Griyanipun tyang Jawi sadaya,
Sami sela kang den angge,
Ing pasang rakitipun,
Wawangunan amirit candhi,
Sareng jumenengira,
Jayabaya Prabu,
Kang ngadhaton ing Mamenang,
Akagungan punggawa kalangkung awig,
Nama Dipati Santan.*

(2)

*Griya sela ing nginggilreki,
Aprayogi bilih sinantunan,
Kajeng jati sasamine,*

*De kang taksih lestantun,
Sakig sela mung pagerneki,
Pramila mangkana,
Amrih enthengipun,
Nir mutawatosing driya,
Saha langkung gampil panggarapireki,
Tinimbang lawan sela.*

(3)

*Lamun sela lestantun neng nginggil,
Njing anjingan tinurut wejawah,
Lami-lami renggang rempel,
Njalari risakipun,
Yen wus risak gingsir ngoncati,
Rentahnya ambebekta,
Ing sacelakipun,
Ambrol damel kasangsaran,
Pamanggihe Ki Dipati kang kadyeki,
Kunjuk njeng Sri Narendra.*

(4)

*Paripurnaning kanang pakarti,
Wus tetela gampil myang paedah,
Anulya ingundhangake,
Santuning griya wau,
Lami-lami griyaning alit,
Pager sela binucal,
Santun pager kayu,
Sinigar sigar blabagan,
Ing panggarap ugi sakalangkung gampil,
Tinimbang pager sela.*

Syair diatas menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa bermukim dengan sadar terhadap konteks tempat (alam, potensi dan masalah tapak dan kegunaan). Kesadaran dalam bermukim dan kemudian membangun yang memanfaatkan material kayu menggantikan material batu sebagai respon masalah keamanan terhadap bencana gempa bumi yang sering terjadi di Pulau Jawa (Indonesia merupakan tempat pertemuan 2 rangkaian gunung berapi aktif atau *Ring of Fire*. Terdapat puluhan patahan aktif di wilayah Indonesia). Selain itu, pertimbangan proses pengerjaan dan konstruksi kayu pada masa itu dianggap lebih mudah namun tetap menampilkan ekspresi dengan terciptanya ragam sistem “sunduk”, “tumpangsari”, “cathokan”, “purus”, “saka guru” dan aneka ragam hias yang penuh makna.

Seluruh proses bermukim dan membangun dalam masyarakat masa lalu sudah dilakukan dengan penuh tanggung jawab dalam mengelola alam. Beragam prosesi (upacara suci) yang dilakukan dalam bermukim dan membangun merupakan manifestasi perilaku tertib, meminta izin pada penguasa alam. Ruang dan tata ruang yang dibentuk oleh keyakinan semacam itu merupakan wujud perluasan konseptual dari ruang imajinasi yang sudah dikenal oleh pengalaman manusia. Manusia dalam hal ini membutuhkan perasaan teratur dan sesuai dengan alam di tempat mereka bermukim.

Konsep kearifan lokal diatas menunjukkan bahwa manusia sudah memantapkan posisinya di alam semesta. Manusia memahami dirinya sebagai analogi alam dan menempatkan kebudayaannya sebagai pengejawantahan dari skema tersebut. Dalam hal ini pengejawantahan produk budaya tersebut adalah karya arsitektur itu sendiri. Maka kearifan lokal dalam arsitektur tradisional sangat peka terhadap kebutuhan fundamental rohani manusia. Dalam arsitektur semacam itu, manusia (“wajah” dalam bahasa Levinas) ditempatkan dalam kedudukan penting. Kedudukan yang selaras dengan alam, usaha mendekatkan diri dengan keteraturan alam merupakan pesan tersembunyi dibalik usaha manusia mengatur ruangnya dengan berarsitektur (Salura, 2004).

Ilmu Pengetahuan Modern dan Krisis Jati Diri

Arsitektur tradisional yang kaya konsep, prinsip dan strategi kearifan local merupakan sumber tak ternilai harganya dalam mencari jati diri suatu budaya. Dari karya arsitektur tersebut, dapat dikenali masyarakatnya, alamnya dan bagaimana keduanya menjalin komunikasi. Manusia (pengguna

bangunan) sebagai entitas keindahan pada sebuah bangunan itu sendiri dapat direferensikan pada keindahan jiwanya (*natura*). Perlu epistemologia simbolik natural melalui penghayatan dan pencarian, bukan takhayul (*superitius*) dan ada sensus religious (cita rasa religiusitas). Dalam tata ruang bangunan tradisional Jawa, pengalaman *tremendum et fascinatum* terjadi ketika pengguna merasakan adanya artikulasi dengan alam dan tempat dia bermukim sehingga mampu menghadirkan Sang Pencipta. Maka, dalam arsitektur rumah Jawa dijumpai konsep orientasi Utara-Selatan (*Lor-Kidul*), hirarki dalam tata massa bangunan (bangunan *pendhapa*, bangunan *pringgitan*, bangunan *dalem*), dalam susunan vertikal struktur bangunan (elemen *umpak*, *saka*, *pananggap*, *brunjung*, hingga *makutha*) dan dalam prinsip keseimbangan tata ruang (ruang *senhong tengen*, *senhong tengah*, *senhong kiwa*). Seluruh konsep tersebut diperkuat dengan “kebenaran yg menjadi pokok dasar berpikir dan bertindak” atau prinsip tertentu, sebagai contoh keyakinan sekaligus pengharapan dalam memperoleh kebaikan atau kemuliaan lahir dan batin dalam membangun. Misalnya proses konstruksi pada bangunan *dalem* dilandasi dengan prinsip “Sri”. “Sri” bermakna sbb:

Mijil

(1)

*Pan minangka pangajab pamuji,
Kasaenan yektos,
Kados tembung Sri yeku tegese,
Maring pangan utawi manawi,
Leresipun Esri,
Tegesnya winuwus.*

(2)

*Rajabrana padhang kamulyan-di,
Pramila dumados,
Manggenipun etangan griyane,
Kang utama kadhawahken Esri,
Pangajab utawi,
Ing pamujinipun.*

(3)

*Kang supados ingkang angenggeni,
Sageda dumados,
Nora kirang bukti rijekine,
Miwah sugih arta barana-di,
Kamulyan pinanggih,
Padhang tyas rahayu.*

Dalam karya arsitektur rumah tinggal sebagai produk perumahan massal dan dibangun oleh *developer*, konsep yang dipergunakan yaitu *form follows function*, *clear cut*, *minimalis*. Bangunan dibangun baru kemudian dimukimi, dan dimanapun konteks tempatnya akan dirancang sama (tipe 36, tipe 45, tipe 54). Dalam konsep ini, prinsip orientasi, hirarki, keseimbangan yang semula sarat dengan makna dalam eksresi pelingkup menjadi pudar bahkan hilang. Bahkan artikulasi antara ruang terbuka dan bangunan menjadi semakin tidak bermakna ketika sesudah dihuni mengalami penambahan ruang baik secara horizontal dan vertikal.

Demikian pula krisis prinsip orientasi dalam strategi kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat pada masa lalu yang dicapai melalui pembedaan dalam menyusun komposisi arsitektural sehingga membentuk hirarki. Komposisi tersebut menciptakan ciri perbedaan, misalnya perbedaan “atas” dan “bawah”. Bagian atas dianggap lebih bernilai daripada bagian bawah. Nilai tersebut misalnya dianggap lebih sakral. Hal ini dapat dilihat pada peninggian lantai bangunan *dalem*. Lantai ruang *senhong* dibuat lebih tinggi daripada lantai ruang lainnya pada bangunan *dalem* sebagai ekspresi nilai “lebih” ruang *senhong*. Krisis prinsip orientasi dan hirarki tersebut terjadi dalam cara memahami rumah tinggal sebagai objek yang dibangun kemudian dimukimi sebagaimana konsep perumahan modern dan massal.

Dalam perspektif ilmu pengetahuan modern yang menganut *form follows function*, *clear cut*, *minimalis*, karya arsitektur dapat menjadi objek semiotika manipulatif yang dikemas penuh simbol misterius palsu. Bangunan sebagai karya arsitektur menjadi dirinya sendiri (“aku”), dan mendorong penghuni berpikir *eigenwelt* (manusia sebagai dirinya) dan bukan *umwelt* (bagi lingkungan). Berbeda dengan karya arsitektur yang berlandas pada kesadaran akan tempat (konteks alam), tidak melawan

kodrat dan lingkungan, tapi berusaha harmoni dalam membangun komunikasi antara bumi sebagai tempat (*site*) dan manusia.

2. KESIMPULAN

Arsitektur memerlukan konsep, prinsip dan strategi yang berlandas dari cara pandang komunikasi antara manusia dan alam. Komunikasi yang dipahami ibarat bunyi bahasa sebagai hasil artikulasi ruang dan bangunan, bangunan dan alam, manusia dan alam. Karya arsitektur perlu memandang “wajah” manusia yang bermukim dalam dunia (alam) yang membutuhkan rasa betah, menciptakan *pomahan*, memotivasi penghuni perantau untuk mudik, sebagai tempat dalam hidup, serta karya arsitektur yang mampu menampilkan ekspresi melalui pelingkupnya. Konsep, prinsip dan kearifan lokal tetap diyakini sebagai pemandu (*leitstern*) perjalanan dalam proses berarsitektur, dari realita kini (*das sein*) ke desiderata (*das sollen*). Meskipun konsep, prinsip dan kearifan lokal kadang bersifat atau hanya dapat dimengerti secara *tacit*, namun tetap menjadi pedoman (*paugeran*) masyarakat khususnya arsitek, dengan tidak mengingkari peran ilmu pengetahuan modern dalam mengatasi dinamika kebutuhan bermukim itu sendiri.

3. DAFTAR PUSTAKA

1. Descartes, René, 1986, *Discourse on Method and Meditations on First Philosophy*. Translated by Donald A. Cress, Hackett Publishing Company
2. Frampton, Kenneth, 1992. *Modern Architecture, a critical history*. Thames & Hudson- Third Edition
3. Geoffrey H. Baker, 1989, *Design strategies in architecture: an approach to the analysis of form*. Van Nostrand Reinhold, London .
4. Heidegger, *Building, Dwelling Thinking*, dalam *Poetry, Language, Thought*, translated by Albert Hofstadter, Harper Colophon Books, New York, 1971
5. Hubert Dreyfus, 1995, *Being-in-the-World*. Cambridge: MIT Press
6. Rowland, T.N. Howe, 1999, *Vitruvius. Ten Books on Architecture*. Cambridge University Press, Cambridge
7. Kamajaya, K, 1986, *Serat Centhini 3 (seri terjemahan latin)*, Penerbit Yayasan Centhini Yogyakarta
8. Levinas, Emmanuel, 1979, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, Volume 1, Martinus
9. Nijhoff Philosophy Texts, Springer Science & Business Media
10. Loren Wilkinson, 2003, *Earthkeeping in the Nineties: Stewardship of Creation*, Wipf & Stock Pub
11. Salura, Purnama; Adimiharja, Kusnaka, 2004, *Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan*, Foris, Bandung